

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia perlu berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antarindividual melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum (Chaer dan Agustina, 2004:17). Dalam berkomunikasi dan berinteraksi, manusia memerlukan alat atau media berupa bahasa. Bahasa merupakan sistem tanda yang arbitrer yang digunakan oleh seseorang untuk berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan salah satu fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

Berkomunikasi dapat menggunakan medium verbal (lisan dan tulis) maupun medium nonverbal (isyarat dan kinestik). Perwujudan medium verbal ialah wacana (Sudaryat, 2009:105). Secara umum wacana dapat diartikan satuan bahasa tertinggi dan terlengkap. Dalam pandangan linguisitik formal, wacana merupakan satuan bahasa tertinggi di atas kata, frasa, dan kalimat. Sementara itu, dalam pandangan linguistik fungsional, kata, frasa, dan kalimat berpotensi menjadi wacana ketika terdapat konteks yang melatarinya.

Wacana dalam bahasa tulis tidak terbatas pada wacana yang nonfiksi tetapi juga pada wacana fiksi. Wacana fiksi adalah wacana yang menyajikan objek dan menimbulkan daya khayal atau pengalaman melalui kesan-kesan imajinatif, bukan

kenyataan. Wacana fiksi dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu wacana prosa, puisi, dan drama. Wacana prosa disusun dalam bentuk bahasa bebas sehingga penggunaan bunyi kata dan irama kalimat lebih bebas, seperti dongeng, cerita pendek, hikayat, dan novel (Sudaryat, 2009:166—167). Bahasa bebas yang digunakan dalam novel bertujuan agar tidak memberikan kesan yang berat dan membosankan. Itulah sebabnya diperlukan piranti kohesi baik berupa substitusi maupun piranti kohesi lainnya seperti referensi, konjungsi, elipsis, dan leksikalisasi. Piranti kohesi substitusi digunakan untuk menggantikan pengulangan kata dengan unsur-unsur bahasa yang lain. Dengan demikian, wacana fiksi (novel) akan tampak lebih bervariasi. Penulis memilih novel sebagai sumber data karena novel merupakan salah satu jenis wacana fiksi.

Dalam sebuah wacana, baik wacana fiksi maupun nonfiksi, terdapat dua unsur utama yang membangun suatu wacana. Kedua unsur tersebut meliputi unsur bentuk dan makna. Tingkat keterbacaan dan keterpahaman wacana sangat ditentukan oleh kepaduan bentuk (kohesi) dan kepaduan makna (koherensi) wacana yang bersangkutan (Rusminto, 2009:43). Kohesi mengacu pada penggunaan unsur bahasa tertentu yang saling berhubungan antarbagian dalam teks. Koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga pembaca mudah memahami pesan yang dikandungnya (Wohl dalam Tarigan, 2009:100). Koherensi dalam sebuah wacana ditentukan oleh kekokohan kalimat-kalimat penjelas dalam menjelaskan gagasan utama dan kelogisan urutan peristiwa, waktu, ruang, dan proses.

Wacana yang baik adalah wacana yang memiliki kedua unsur utama dalam wacana yaitu kohesi dan koherensi. Kohesi dan koherensi ini biasanya ditemukan dalam wacana tulis. Untuk menghasilkan suatu wacana yang kohesi dan koherensi, maka diperlukan suatu sarana kepaduan yang disebut piranti kohesi dan koherensi. Piranti kohesi meliputi piranti kohesi referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan leksikalisasi. Sementara itu, piranti koherensi berkaitan dengan hubungan makna secara keseluruhan baik hubungan sarana-hasil, sebab-akibat, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada piranti kohesi substitusi. Salah satu wacana tulis yang dapat dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian adalah novel.

Novel merupakan salah satu jenis wacana fiksi. Wacana fiksi adalah wacana yang menyajikan objek dan menimbulkan daya khayal atau pengalaman melalui kesan-kesan imajinatif, bukan kenyataan (Sudaryat, 2009:166). Novel termasuk ke dalam wacana fiksi yang berupa wacana prosa. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra modern yang berbentuk prosa fiksi. Novel biasanya berisi tentang potret kehidupan manusia baik berupa percintaan, persahabatan, keagamaan, dan lain sebagainya. Selain itu, novel juga merupakan media untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan seperti nilai moral, sosial, budaya, dan lain-lain. Oleh karena itu, novel dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar untuk membelajarkan nilai-nilai dalam kehidupan pada anak maupun remaja.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, pembelajaran mengenai novel terdapat dalam silabus KTSP jenjang pendidikan SMP Kelas IX semester genap. Pembelajaran novel terdapat dalam standar kompetensi mendengarkan

(memahami wacana sastra melalui kegiatan mendengarkan pembacaan kutipan/sinopsis novel), kompetensi dasar (1) menerangkan sifat-sifat tokoh dari kutipan novel yang dibacakan, dan (2) menjelaskan alur peristiwa dari suatu sinopsis novel yang dibacakan. Selain itu, terdapat pula pada standar kompetensi membaca (memahami novel dari berbagai angkatan), kompetensi dasar(1) mengidentifikasi kebiasaan, adat, dan etika yang terdapat dalam novel angkatan 20—30-an, dan (2) membandingkan karakteristik novel angkatan 20—30-an.

Dalam pembelajaran tersebut, guru dapat menggunakan bahan ajar berupa sinopsis novel. Untuk membuat bahan ajar berupa sinopsis novel, seorang guru harus memperhatikan kekohesian dan kekoherensian bahan ajar yang dibuat. Salah satu cara agar bahan ajar suatu sinopsis novel menjadi kohesi dan koheren, maka perlu menggunakan piranti kohesi maupun koherensi. Penggunaan kedua piranti tersebut akan memudahkan pembaca dalam memahami informasi yang disampaikan oleh penulis.

Selain itu, pembelajaran mengenai kohesi dan koherensi tercantum dalam standar kompetensi menulis (mengungkapkan informasi dalam bentuk iklan baris, resensi, dan karangan), kompetensi dasar 4.3 menyunting karangan dengan berpedoman pada ketepatan ejaan, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana. Dalam pembelajaran tersebut, guru menugasi siswa menyunting karangan dengan berpedoman pada ketepatan ejaan, pilihan kata, kekohesian dan kekoherensian. Guru dapat mengajarkan mengenai kohesi dan koherensi pada siswanya sebelum siswa menyunting sebuah karangan.

Salah satu piranti kohesi yang tidak kalah penting keberadaannya dalam wacana tulis adalah piranti kohesi substitusi. Penggunaan piranti kohesi substitusi dalam suatu wacana akan menghasilkan wacana yang efektif karena dapat mengurangi pengulangan unsur-unsur bahasa dengan penggantian unsur bahasa oleh unsur bahasa lain yang berfungsi untuk memperjelas suatu struktur tertentu sehingga wacana tampak lebih bervariasi.

Contoh:

- (1) *Sebenarnya, sejak ada dalam kandungan, aku telah dijodohkan dengan Raihana yang tak pernah kukenal itu. Kok bisa-bisanya ibuku berbuat begitu.*

Pada contoh di atas kata *begitu* merupakan substitusi dari klausa *Sebenarnya, sejak ada dalam kandungan, aku telah dijodohkan dengan Raihana yang tak pernah kukenal itu*. Substitusi yang digunakan dalam kalimat tersebut adalah substitusi yang bersifat klausal karena substitusinya terhadap seluruh kalimat itu, bukan terhadap sebagian kalimat itu saja. Kalimat tersebut menjadi efektif karena tidak perlu mengulang kata atau kalimat yang telah disebutkan, hanya dengan menggantikan unsur bahasa lain.

Sepengetahuan penulis, penelitian mengenai piranti kohesi substitusi dalam novel belum banyak dilakukan. Penulis menemukan beberapa judul mengenai piranti kohesi substitusi, antara lain “Aspek Penyulihan (Substitusi) Rubrik Opini Surat Kabar Harian *Solopos* Edisi Kamis 17 Maret 2011” yang ditulis oleh Siti Ruqoyyah, Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta dan “Substitusi Antar Kalimat dalam Bahasa Bali” yang ditulis oleh Pande Kadek Juliana, Mahasiswa Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra Universitas Udayana. Mengingat keberadaan piranti kohesi

substitusi mempunyai peranan yang penting dalam suatu wacana, maka hal ini penting untuk diteliti lebih dalam. Hal inilah yang mendorong penulis meneliti tentang piranti kohesi substitusi dalam novel.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana piranti kohesi substitusi yang terdapat dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa di SMP?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan piranti kohesi substitusi dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa di SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian analisis wacana mengenai piranti kohesi, khususnya piranti kohesi substitusi melalui novel.

b. Manfaat Praktis

Selain bermanfaat secara teoretis, penelitian ini juga bermanfaat secara praktis, yaitu

1. memberikan informasi kepada pembaca mengenai penggunaan piranti kohesi substitusi,

2. memberikan informasi kepada guru tentang piranti kohesi substitusi yang terdapat dalam novel dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam aspek keterampilan menulis,
3. menuntun guru mengajarkan pembelajaran mengenai wacana kepada siswa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Subjek penelitian ini adalah novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy.
- b. Objek penelitian ini adalah penggunaan piranti kohesi substitusi yang bersifat endofora baik anafora maupun katafora yang meliputi:
 - (1) substitusi nominal,
 - (2) substitusi verbal,
 - (3) substitusi klausal.

II. LANDASAN TEORI

3.1 Wacana

Istilah wacana merupakan istilah yang tidak asing dalam ilmu bahasa. Wacana merupakan salah satu perwujudan medium verbal dalam komunikasi. Jika dilihat dari berbagai sudut pandangnya, wacana bisa bermacam-macam. Berikut ini penjelasan mengenai pengertian dan jenis-jenis wacana dilihat dari berbagai sudut pandang.

3.1.1 Pengertian Wacana

Istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon. Wacana mencakup keempat tujuan penggunaan bahasa, yaitu (a) ekspresi diri, (b) eksposisi, (c) sastra, dan (d) persuasi (Landsteen dalam Tarigan, 2009: 22).

Dalam pengertian luas, wacana adalah rentangan ujaran yang berkesinambungan (urutan kalimat-kalimat individual). Wacana tidak hanya terdiri atas untaian ujaran atau kalimat yang secara gramatikal teratur rapi (Carlson dalam Tarigan, 2009:22). Sementara itu, Edmondson dalam Tarigan (2009:24) mengemukakan bahwa wacana adalah suatu peristiwa berstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku linguistik (yang lainnya), sedangkan teks adalah suatu urutan ekspresi-

ekspresi linguistik terstruktur yang membentuk suatu keseluruhan yang padu atau uniter.

Wacana adalah organisasi bahasa di atas kalimat atau di atas klausa; dengan kata lain, unit-unit linguistik yang lebih besar daripada kalimat atau klausa, seperti pertukaran percakapan atau teks-teks tertulis. Secara singkat; apa yang disebut teks bagi wacana adalah kalimat bagi ujaran atau *utterance* (Stubbs dalam Tarigan, 2009:24). Selanjutnya dikemukakan bahwa wacana adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca. Kohesi atau kepaduan itu sendiri harus muncul dari isi wacana, tetapi banyak sekali rasa kepaduan yang dirasakan oleh penyimak atau pembaca harus muncul dari cara pengutaraan atau pengutaraan wacana itu (Deese dalam Tarigan, 2009:24).

Wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, dalam Tarigan, 2009:24). Berdasarkan pengertian tersebut, Tarigan (2009:26) mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan maupun tulisan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa wacana dapat diartikan sebagai organisasi bahasa yang lebih luas dari kalimat atau klausa, dan oleh karena itu dapat juga

dimaksudkan sebagai satuan linguistik yang lebih besar, misalnya percakapan lisan atau naskah tulisan. Oleh karena itu, wacana tidak dapat dibatasi hanya pada bentuk-bentuk linguistik yang terpisah dari tujuan dan fungsi bahasa dalam proses interaksi manusia (Wahab dalam Rusminto, 2009:3).

Wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Apapun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa (*addressor*) dan pesapa (*addressee*). Dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara, sedangkan pesapa adalah pendengar. Dalam wacana tulis, penyapa adalah penulis, sedangkan pesapa adalah pembaca. Wacana mempelajari bahasa dalam pemakaiannya, jadi kajian wacana bersifat pragmatik (Samsuri dalam Rusminto, 2009:3).

Wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Wacana dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran, bentuk lisan atau tulisan, serta dapat bersifat transaksional ataupun interaksional. Dalam peristiwa komunikasi secara lisan, dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses komunikasi antara penyapa dan pesapa, sedangkan dalam komunikasi secara tulisan, wacana merupakan hasil pengungkapan ide atau gagasan penyapa (Rani dkk. dalam Rusminto, 2009:3—4).

Sejalan dengan pendapat di atas, disebutkan bahwa wacana adalah satuan bahasa tertinggi dan terlengkap yang berada di atas tataran kalimat yang digunakan dalam kegiatan komunikasi. Dengan demikian, kajian terhadap wacana tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melatarbelakangi kegiatan komunikasi yang sedang berlangsung (Rusminto, 2009:5).

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa tertinggi dan terlengkap yang digunakan untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan yang memiliki unsur kohesi dan koherensi.

3.1.2 Jenis Wacana

Wacana dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori. Berikut ini beberapa pendapat mengenai jenis-jenis wacana.

Wacana dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu (1) wacana berdasarkan saluran komunikasi yang meliputi lisan dan tulis; (2) wacana berdasarkan peserta komunikasi yang meliputi monolog, dialog, dan polilog; dan (3) wacana berdasarkan tujuan komunikasi yang meliputi deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan narasi (Rusminto, 2009:22). Sejalan dengan pendapat tersebut, Sudaryat (2009:164) mengelompokkan tipe wacana menjadi empat bagian, yaitu (1) medium yang meliputi lisan dan tulisan; (2) cara pengungkapan yang meliputi langsung dan tak langsung; (3) pendekatan yang meliputi fiksi dan nonfiksi; dan (4) bentuk yang meliputi narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi.

Sementara itu, Tarigan (2009:48) mengklasifikasikan wacana menjadi empat bagian, yaitu (1) berdasarkan tertulis atau tidaknya wacana yang meliputi tulis dan lisan; (2) berdasarkan langsung atau tidaknya pengungkapan yang meliputi langsung dan tidak langsung; (3) berdasarkan cara penuturan yang meliputi pembeberan dan penuturan; dan (4) berdasarkan bentuknya yang meliputi prosa, puisi, dan drama.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa jenis wacana dikelompokkan menjadi empat, yaitu wacana berdasarkan saluran komunikasi, wacana berdasarkan jumlah peserta komunikasi, wacana berdasarkan tujuan komunikasi, dan wacana berdasarkan pendekatannya. Berikut ini penjelasan mengenai jenis-jenis wacana.

3.1.2.1 Jenis Wacana Berdasarkan Saluran Komunikasi

Berdasarkan saluran komunikasinya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan adalah teks yang merupakan rangkaian kalimat yang ditranskripsi dari rekaman bahasa lisan. Wacana tulis adalah teks yang berupa rangkaian kalimat yang disusun dalam bentuk tulisan atau ragam bahasa tulis (Rani dalam Rusminto, 2009:14).

Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan dengan medium bahasa lisan. Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan dengan medium bahasa tulis (Sudaryat, 2009:165). Sejalan dengan itu, Tarigan (2009:49) mengatakan bahwa wacana lisan atau *spoken discourse* adalah wacana yang disampaikan secara lisan melalui media lisan. Wacana tulis atau *written discourse* adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis.

3.1.2.2 Jenis Wacana Berdasarkan Peserta Komunikasi

Berdasarkan peserta komunikasi, wacana dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu wacana monolog, dialog, dan polilog. Wacana monolog adalah wacana yang berisi penyampaian gagasan dari satu pihak kepada pihak lain tanpa adanya pergantian peran antara pembicara dan pendengar atau penyampai dan penerima. Wacana dialog adalah wacana yang dibentuk oleh adanya dua orang

pemeran serta dalam komunikasi. Kedua orang tersebut melakukan pergantian peran dalam komunikasi yang dilakukan. Wacana polilog adalah wacana yang dibentuk oleh komunikasi yang dilakukan lebih dari dua orang (Rusminto, 2009:15—16).

3.1.2.3 Jenis Wacana Berdasarkan Tujuan Komunikasi

Berdasarkan tujuan komunikasi, wacana diklasifikasikan menjadi lima macam, antara lain sebagai berikut :

a. Wacana Deskripsi

Deskripsi berasal dari bahasa Latin *describe* yang berarti menggambarkan atau memerikan suatu hal. Dalam kaitan dengan wacana, deskripsi diartikan sebagai suatu bentuk wacana yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan apa yang dilukiskan sesuai dengan citra penulisnya. Wacana jenis ini bermaksud menyampaikan kesan-kesan tentang keseluruhan sesuatu, dengan sifat dan gerak-geriknya, atau sesuatu yang lain kepada pembaca (Rusminto, 2009:18). Wacana deskripsi atau *candraan* adalah wacana yang isinya menggambarkan penginderaan (penglihatan, pendengaran, penciuman, kehausan, kelelahan), perasaan, dan perilaku jiwa (harapan, ketakutan, cinta, benci, rindu, dan rasa tertekan) (Sudaryat, 2009:170).

b. Wacana Eksposisi

Kata eksposisi berasal dari bahasa Inggris *exposition* yang berarti ‘membuka’ atau ‘memulai’. Wacana eksposisi adalah wacana yang bertujuan utama untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Dalam

wacana eksposisi, masalah yang dikomunikasikan terutama berupa informasi (data faktual dan analisis objektif terhadap seperangkat fakta) (Rusminto, 2009:19). Wacana eksposisi adalah wacana yang isinya menjelaskan sesuatu, misalnya menerangkan arti sesuatu, menerangkan apa yang telah diucapkan atau ditulis oleh orang lain, menerangkan bagaimana terjadinya sesuatu, menerangkan peristiwa yang lalu dan sekarang, menerangkan pentingnya sesuatu, dan lain-lain. Wacana eksposisi dapat disusun dalam berbagai cara, seperti identifikasi, perbandingan, ilustrasi, klasifikasi, definisi, dan proses (Sudaryat, 2009:171).

c. Wacana Argumentasi

Wacana argumentasi adalah wacana yang terdiri atas paparan alasan dan sintesis pendapat untuk membuat suatu simpulan (Rusminto, 2009:20). Suparno dalam Rusminto (2009:20) menyatakan bahwa wacana argumentasi ditulis dengan maksud untuk memberikan alasan, untuk mendukung atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rani dalam Rusminto (2009:20) mengemukakan bahwa wacana argumentasi merupakan salah satu bentuk wacana yang berusaha memengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan, baik yang didasarkan pertimbangan logis maupun emosional. Wacana argumentasi adalah wacana yang memberikan alasan terhadap kebenaran atau ketidakbenaran sesuatu hal, dengan maksud agar pesapa dapat diyakinkan sehingga terdorong untuk melakukan sesuatu (Sudaryat, 2009:172).

d. Wacana Persuasi

Wacana persuasi adalah wacana yang bertujuan memengaruhi mitra tutur untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang diharapkan penuturnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, wacana persuasi kadang menggunakan alasan-alasan yang tidak rasional (Rani dalam Rusminto, 2009:21).

e. Wacana Narasi

Wacana narasi adalah wacana yang berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis) dengan maksud memberikan arti kepada sebuah atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu (Suparno dalam Rusminto, 2009:22). Wacana narasi merupakan salah satu jenis wacana yang berisi cerita. Dalam wacana narasi terdapat unsur-unsur cerita yang penting, yaitu unsur waktu, pelaku, dan peristiwa (Rani dalam Rusminto, 2009:22).

3.1.2.4 Jenis Wacana Berdasarkan Pendekatan

Berdasarkan pendekatannya, wacana diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu wacana fiksi dan wacana nonfiksi. Wacana fiksi adalah wacana yang menyajikan objek dan menimbulkan daya khayal atau pengalaman melalui kesan-kesan imajinatif, bukan kenyataan. Wacana fiksi dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu wacana prosa, puisi, dan drama. Wacana prosa disusun dalam bentuk bahasa bebas sehingga penggunaan bunyi kata dan irama kalimat lebih bebas, seperti dongeng, cerita pendek, hikayat, dan novel. Wacana puisi disusun dalam bentuk bahasa terikat sehingga penggunaan bunyi kata dan irama kalimat sangat dipentingkan. Wacana puisi terikat oleh kaidah bahasa, aturan irama, dan rima.

Wacana drama disusun dalam bentuk dialog, yang menggunakan kalimat langsung. Wacana drama dapat berupa percakapan, tanya jawab, diskusi, dan drama. Wacana nonfiksi adalah wacana yang menyajikan subjek untuk menambah pengalaman pesapa, bersifat faktual, dan bentuk bahasanya lugas. Wacana nonfiksi dapat berupa artikel, makalah, skripsi, surat, dan riwayat hidup (Sudaryat, 2009: 166—168).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* yang menjadi sumber data penelitian ini termasuk dalam jenis wacana tulis, narasi, dan fiksi.

3.2 Kohesi

Kohesi merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah wacana. Oleh karena itu, wacana harus mengandung unsur kohesi. Kekohesian sebuah wacana dapat terlihat pada penggunaan piranti kohesi. Berikut ini penjelasan mengenai pengertian kohesi dan piranti kohesi.

3.2.1 Pengertian Kohesi

Untuk dapat memahami wacana dengan baik, diperlukan pengetahuan dan penguasaan kohesi yang baik pula, yang tidak saja bergantung pada pengetahuan tentang kaidah-kaidah bahasa, tetapi juga kepada pengetahuan dalam mengetahui realitas, pengetahuan dalam proses penalaran, yang disebut penyimpulan sintaktik (Van de Velde dalam Tarigan, 2009:93). Suatu teks atau wacana dapat benar-benar bersifat kohesif apabila terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa (*language form*) terhadap *ko-teks* (situasi-dalam bahasa); sebagai lawan dari *konteks* atau situasi-luar bahasa) (James dalam Tarigan, 2009:93).

Konsep kohesi mengacu pada serangkaian kemungkinan makna yang ada untuk menghubungkan suatu unsur teks dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya, dengan apa yang akan disebutkan sesudahnya, bahkan juga kadang-kadang dengan hal-hal yang ada dalam situasi komunikasi (Zaimar dan Harahap, 2009:116).

Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam organisasi sintaksis, wadah-wadah kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Kohesi mengacu pada hubungan antarkalimat dalam wacana, baik dalam tataran gramatikal maupun tataran leksikal (Gutwinsky dalam Sudaryat, 2009:151).

Kohesi merupakan suatu unsur pembentuk keutuhan teks dalam sebuah wacana (Rusminto, 2009:44). Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam sebuah wacana sehingga tercipta suatu keutuhan makna. Kohesi wacana mengacu pada keserasian hubungan dari segi bentuk yang tampak secara konkret dalam wacana (Djajasudarma dalam Rusminto, 2009:44). Sejalan dengan pendapat tersebut, Rani dalam Rusminto (2009:44) menyatakan bahwa kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antarunsur bahasa dalam sebuah wacana sehingga tercipta suatu wacana yang utuh.

3.2.2 Piranti Kohesi

Sebuah wacana dikatakan memenuhi syarat kepaduan atau kohesi jika hubungan antara kalimat yang satu dan kalimat yang lain dalam wacana tersebut kompak atau padu. Untuk mewujudkan kekompakan dan kepaduan hubungan antarunsur dalam sebuah wacana diperlukan suatu penanda kepaduan yang sering disebut dengan istilah piranti kohesi atau unsur penanda kohesi (Rusminto, 2009:45). Piranti kohesi atau sarana-sarana kohesi suatu wacana dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu (1) pronomina atau kata ganti, (2) substitusi (penggantian), (3) elipsi, (4) konjungsi, dan (5) leksikalisasi (Halliday dan Hasan dalam Rusminto, 2009:45).

Secara sederhana, Soedjito dan Mansur Hasan dalam Rusminto (2009:45) menyatakan bahwa kepaduan dan kekompakan hubungan ini ditandai dengan adanya piranti kohesi wacana tertentu, baik secara implisit maupun secara eksplisit. Penanda kohesi wacana secara implisit ditunjukkan dengan adanya keruntutan dan keserasian masalah yang dikembangkan, sedangkan penanda kohesi eksplisit dilakukan dengan menghadirkan kata atau frasa tertentu sebagai penghubung antarkalimat. Piranti kohesi eksplisit dapat berupa (a) pengulangan kata atau frasa kunci, (b) penggunaan kata ganti yang meliputi kata ganti orang, kata ganti milik, dan kata ganti penunjuk, dan (c) penggunaan kata atau frasa transisi. Sementara itu diungkapkan dengan istilah lain, bahwa relasi yang erat (*cohesive*) dalam sebuah wacana diklasifikasikan menjadi lima macam, yakni referensi, substitusi, elipsi, konjungsi, dan leksikal (Lubis dalam Rusminto, 2009:25).

Piranti kohesi terdiri atas dua bagian yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Piranti kohesi gramatikal diklasifikasikan dalam beberapa kategori, yaitu referensi, substitusi, elipsi, dan konjungsi. Sementara itu, kohesi leksikal diklasifikasikan dalam beberapa kategori, yaitu repetisi, sinonim, hiponimi dan hiperonim, leksem generik, dan isotopi (Zaimar dan Harahap, 2009:116—152).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, penulis lebih mengacu pada pandangan Lubis dalam Rusminto (2009:25) bahwa secara garis besar piranti kohesi terdiri atas referensi, substitusi, elipsi, konjungsi, dan leksikal.

a. Referensi

Referensi adalah hubungan antara kata dan benda, tetapi lebih luas lagi referensi dikatakan sebagai hubungan bahasa dengan dunia. Referensi sebuah kalimat ditentukan oleh pembicara atau penulis. Referensi dapat berupa endofora (anafora dan katafora) dan eksofora. Endofora bersifat tekstual, (referensi atau acuan ada di dalam teks), sedangkan eksofora bersifat situasional (acuan atau referensi berada di luar teks). Endofora terbagi atas anafora dan katafora berdasarkan posisi acuannya (referensinya). Anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terlebih dahulu; katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian (Djajasudarma, 2006: 48—49).

Contoh :

Ibu tahu persis garis keturunan *Raihana*. Ibu tahu persis kesalahan kedua orang *tuanya*.

Pada contoh di atas, unsur yang merujuk *-nya* hadir setelah unsur yang dirujuk *Raihana* dan keduanya berada dalam teks sehingga dapat dikatakan

bahwa contoh di atas merupakan contoh piranti kohesi referensi endofora (tekstual) yang anafora.

b. Substitusi

Substitusi adalah proses penggantian unsur bahasa dengan unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk memperjelas suatu struktur tertentu (Kridalaksana dalam Rusminto, 2009:30). Berdasarkan bentuknya, substitusi dapat digolongkan menjadi tiga macam, yakni (a) substitusi nominal, (b) substitusi verbal, dan (c) substitusi klausal (Rusminto, 2009:31).

Contoh :

(1) *Andai saja Raihana mirip Wafa Shadiq atau Mona Zaki? Oh, sungguh berdosa aku berpikir begitu.*

Pada contoh di atas, *begitu* menggantikan *Andai saja Raihana mirip Wafa Shadiq atau Mona Zaki* yang disebutkan sebelumnya. Pada contoh tersebut, terdapat substitusi yang bersifat klausal (penggantian satu klausa dengan unsur lain).

c. Elipsi

Elipsi adalah penghilangan satu bagian dari unsur atau satuan bahasa tertentu. Sebenarnya, elipsi prosesnya sama dengan substitusi, hanya elipsi ini disubstitusi oleh sesuatu yang tidak ada (Rusminto, 2009:32).

Contoh :

(1) *Umi tersenyum bangga anaknya menyukai masakannya. Niyala juga.*

Pada contoh di atas, dapat dilihat bahwa *tersenyum bangga* dihilangkan pada kalimat yang kedua (*Niyala juga*).

d. Konjungsi

Konjungsi adalah partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf (Kridalaksana dalam Zaimar dan Harahap, 2009:130). Sejalan dengan itu, diungkapkan bahwa konjungsi adalah kata yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf (Rusminto, 2009:33). Contoh konjungsi yang menggabungkan kalimat dengan kalimat, atau klausa dengan klausa adalah *agar, dan, atau, untuk, ketika, sejak, sebelum, sedangkan, tetapi, karena, sebab, dengan, jika, sehingga, dan bahwa*. Sementara itu, contoh konjungsi yang menggabungkan paragraf dengan paragraf adalah *sementara itu, dalam pada itu, dan adapun*.

Berdasarkan perilaku sintaksisnya dalam kalimat, Alwi dkk. (2003:297—302) membagi konjungsi (konjungtor) menjadi empat bagian, yaitu:

- (1) Konjungsi koordinatif berfungsi menghubungkan dua klausa yang setara atau penghubung antarkata yang membentuk frase.
- (2) Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frase, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi ini terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh suatu kata, frase, atau klausa yang dihubungkan.
- (3) Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Jika dilihat dari perilaku sintaksis dan semantiknya, konjungsi subordinatif

dapat dibagi menjadi tiga belas kelompok, yakni konjungsi subordinatif waktu, syarat, pengandaian, tujuan, konsersif, perbandingan, sebab, hasil, alat, cara, komplementasi, atributif, dan perbandingan.

- (4) Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain. Contoh konjungsi antarkalimat adalah *biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, walaupun demikian/begitu, kemudian, sesudah itu, selanjutnya, sebaliknya, namun, akan tetapi, dengan demikian, oleh karena itu, bahkan, dan tambahan pula* (Rusminto, 2009:33—37).

Contoh :

- (1) *Jika* tersenyum, lesung pipinya akan menyihir siapa saja yang melihatnya.

Pada contoh kalimat di atas, terdapat konjungsi subordinatif, yaitu *jika* yang digunakan untuk menyatakan hubungan syarat.

e. Leksikal

Kohesi leksikal dapat berupa pengulangan, sinonimi, hiponimi, dan kolokasi (Djajasudarma dalam Rusminto, 2009:37). Berikut ini diuraikan mengenai bentuk-bentuk leksikal.

- (1) Pengulangan (penggunaan kata atau frasa yang sama);
- (2) Sinonimi adalah relasi leksikal yang dilakukan dengan menggunakan diksi yang secara semantis hampir sama maknanya dengan kata yang telah digunakan sebelumnya;
- (3) Hiponimi adalah nama/kata yang termasuk di bawah atau dicakupi oleh nama/kata lain;

(4) Kolokasi (*sanding kata*) merupakan asosiasi tertentu dalam diksi. Kolokasi dapat berupa antonim (*lawan kata*) yang bersifat eksklusif dan inklusif (Lubis dalam Rusminto, 2009:38).

Contoh :

(1) Aku *berpura-pura* kembali mesra padanya. *Berpura-pura* menjadi suami betulan. Ya, jujur kukatakan aku hanya *berpura-pura*.

Pada contoh di atas, pengulangan kata *berpura-pura* berfungsi untuk menekankan atau menegaskan gagasan yang dikemukakan.

3.3 Koherensi

Koherensi merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah wacana. Oleh karena itu, wacana harus mengandung unsur koherensi. Kekohersian sebuah wacana dapat terlihat pada penggunaan piranti koherensi. Berikut ini penjelasan mengenai pengertian koherensi dan piranti koherensi.

3.3.1 Pengertian Koherensi

Kohesi dan koherensi adalah dua unsur yang menyebabkan sekelompok kalimat membentuk kesatuan makna. Kohesi merujuk pada keterkaitan antarproposisi yang secara eksplisit diungkapkan oleh kalimat-kalimat yang digunakan (Alwi, dkk., 2003:41).

Koherensi merupakan (1) kohesi; perbuatan atau keadaan menghubungkan, mempertalikan; (2) hubungan yang cocok dan sesuai atau ketergantungan satu sama lain yang rapi, beranjak dari hubungan alamiah bagian-bagian atau hal-hal satu sama lain, seperti dalam bagian wacana, atau argumen suatu rentetan penalaran (Webster dalam Tarigan, 2009:100). Koherensi adalah pengaturan

secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga kita mudah memahami pesan yang dikandungnya (Wohl dalam Tarigan 2009:100).

Sementara itu, Zaimar dan Harahap (2009:17) mengatakan bahwa koherensi adalah keterkaitan unsur-unsur dunia teks, misalnya susunan konsep atau gagasan; dan berkat hubungan-hubungan yang menggarisbawahi hal tersebut, isi teks dapat dipahami dan relevan. Koherensi merupakan unsur isi dalam wacana, sebagai organisasi semantis, wadah gagasan-gagasan disusun dalam urutan yang logis untuk mencapai maksud dan tuturan dengan tepat (Sudaryat, 2009:152). Kekohersian wacana ditentukan pula oleh reaksi tindak ujaran yang terdapat dalam ujaran kedua terhadap ujaran sebelumnya (Labov dalam Sudaryat, 2009:152).

Koherensi atau kepaduan makna (*coherence in meaning*) sebuah wacana ditentukan oleh dua hal utama, yaitu (1) keutuhan kalimat-kalimat penjelas dalam mendukung kalimat utama, dan (2) kelogisan urutan peristiwa, waktu, tempat, dan proses dalam wacana yang bersangkutan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis lebih merujuk pada pendapat Wohl dalam Tarigan (2009:100) yang menyatakan bahwa koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga kita mudah memahami pesan yang dikandungnya.

3.3.2 Piranti Koherensi

Seperti halnya kohesi, kekoherensian suatu wacana juga ditandai dengan adanya piranti koherensi atau sering juga disebut dengan istilah sarana keutuhan wacana dari segi makna (Rusminto, 2009:50). Piranti koherensi atau sarana keutuhan wacana dari segi makna dapat diklasifikasikan menjadi lima belas bagian (Kridalaksana dalam Tarigan, 2009:105—109). Berikut ini kelima belas bagian tersebut.

a. Hubungan Sebab-Akibat

Berikut ini wacana yang memperlihatkan penggunaan sarana hubungan sebab akibat untuk menciptakan keutuhan wacana.

Pada waktu mengungsi dulu sukar sekali mendapatkan beras di daerah kami. Masyarakat hanya memakan singkong sehari-hari. Banyak anak yang kekurangan vitamin dan gizi. Tidak sedikit yang lemah dan sakit.

b. Hubungan Alasan-Akibat

Berikut ini wacana yang memperlihatkan penggunaan sarana hubungan alasan-akibat untuk menciptakan keutuhan wacana.

Saya sedang asyik membaca majalah Kartini. Tiba-tiba saya ingin benar makan colenak dan minum bajigur. Segera saya menyuruh pembantu saya membelinya ke warung di seberang jalan sana. Saya memakan colenak dan meminum bajigur itu dengan lahapnya. Nikmat sekali rasanya.

c. Hubungan Sarana-Hasil

Berikut ini wacana yang memperlihatkan penggunaan sarana hubungan sarana-hasil untuk menciptakan keutuhan wacana.

Penduduk di sekitar Kampus Bumisiliwangi yang mempunyai rumah atau kamar yang akan disewakan memang berusaha selalu menyenangkan para penyewa. Jelas banyak sekali para mahasiswa tertolong, lebih-lebih yang berasal dari luar Bandung dan luar Jawa. Apalagi sewanya memang agak murah dan dekat pula ke tempat kuliah. Sangat Efisien.

d. Hubungan Sarana-Tujuan

Berikut ini wacana yang memperlihatkan penggunaan sarana hubungan sarana-tujuan untuk menciptakan keutuhan wacana.

Dia belajar dengan tekun. Tiada kenal letih siang malam. Cita-citanya untuk menggondol gelar sarjana tentu tercapai paling lama dua tahun lagi. Di samping itu, istrinya pun tabah sekali berjualan. Untungnya banyak juga setiap bulan. Keinginannya untuk membeli gubuk kecil agar mereka tidak menyewa rumah lagi akan tercapai juga nanti.

e. Hubungan Latar-Kesimpulan

Berikut ini wacana yang memperlihatkan penggunaan sarana hubungan latar-kesimpulan untuk menciptakan keutuhan wacana.

Pekarangan rumah Pak Ali selalu hijau. Pekarangan itu merupakan warung hidup dan apotek hidup yang rapi. Selalu diurus baik-baik. Sepertinya Bu Ali pandai mengatur dan menatanya. Rupanya Bu Ali pun bertangan dingin pula menanam dan mengurus tanaman.

f. Hubungan Hasil-Kegagalan

Berikut ini wacana yang memperlihatkan penggunaan sarana hubungan hasil-kegagalan untuk menciptakan keutuhan wacana.

Kami tiba di sini agak subuh dan menunggu agak lama. Adan kira-kira dua jam lamanya. Mereka tidak muncul-muncul. Mereka tidak menepati janji. Kami sangat kecewa dan pulang kembali dengan rasa dongkol.

g. Hubungan Syarat-Hasil

Berikut ini wacana yang memperlihatkan penggunaan sarana hubungan syarat-hasil untuk menciptakan keutuhan wacana.

Seharusnya penduduk desa kita ini lebih rajin bekerja, rajin menabung di KUD. Tentu saja desa kita lebih maju dan lebih makmur dewasa ini. Dan seterusnya pula kita menjaga kebersihan desa ini. Pasti kesehatan masyarakat desa kita lebih baik.

h. Hubungan Perbandingan

Berikut ini wacana yang memperlihatkan penggunaan sarana hubungan perbandingan untuk menciptakan keutuhan wacana.

Sifat para penghuni asrama ini beraneka ragam. Wanitanya rajin belajar. Prianya lebih malas. Wanitanya mudah diatur. Prianya agak bandel. Wanitanya suka menolong. Prianya lebih suka menerima atau meminta.

i. Hubungan Parafrastis

Berikut ini wacana yang memperlihatkan penggunaan sarana hubungan parafrastis untuk menciptakan keutuhan wacana.

Kami tidak menyetujui penurunan uang makan di asrama ini karena dengan bayaran seperti yang berlaku selama ini pun kuantitas dan kualitas makanan dan pelayanan tidak bisa ditingkatkan. Sepantasnyalah

kita menambahi uang bayaran bulan kalau kita mau segala sesuatunya bertambah baik. Seharusnya kita dapat berpikir logis.

j. Hubungan Amplikatif

Berikut ini wacana yang memperlihatkan penggunaan sarana hubungan amplikatif untuk menciptakan keutuhan wacana.

Perang itu sungguh kejam. Militer, sipil, pria, wanita, tua, dan muda menjadi korban peluru. Peluru tidak dapat membedakan kawan dengan lawan. Sama dengan pembunuh. Biadab, kejam dan tidak kenal perikemanusiaan. Sungguh ngeri.

k. Hubungan Aditif Temporal

Berikut ini wacana yang memperlihatkan penggunaan sarana hubungan aditif temporal untuk menciptakan keutuhan wacana.

Paman menunggu di ruang depan. Sementara itu saya menyelesaikan pekerjaan saya. Kini pekerjaan saya sudah selesai. Saya sudah merasa lapar. Segera saya mengajak Paman makan di kantin. Sekarang saya dan Paman dapat berbicara santai sambil makan.

l. Hubungan Aditif Nontemporal

Berikut ini wacana yang memperlihatkan penggunaan sarana hubungan aditif nontemporal untuk menciptakan keutuhan wacana.

Orang itu malas bekerja. Duduk melamun saja sepanjang hari. Berpangku tangan. Bagaimana bisa mendapatkan rezeki? Bagaimana bisa hidup berkecukupan. Tanpa menanam, menyangi, menumbuk, serta menumpas

hama, bagaimana bisa memperoleh panen yang memuaskan, bukan? Sepertinya orang itu tidak menyadari hal ini.

m. Hubungan Identifikasi

Berikut ini wacana yang memperlihatkan penggunaan sarana hubungan identifikasi untuk menciptakan keutuhan wacana.

Kalau orang tuamu miskin, itu tidak berarti bahwa kamu tidak mempunyai kemungkinan memperoleh gelar sarjana. Lihat itu, Guntur Sibero. Dia anak orang miskin yang berhasil mencapai gelar doktor, dan kini sudah diangkat menjadi profesor di salah satu perguruan tinggi di Bandung.

n. Hubungan Generik-Spesifik,

Berikut ini wacana yang memperlihatkan penggunaan sarana hubungan generik-spesifik untuk menciptakan keutuhan wacana.

Abangku memang bersifat sosial dan pemurah. Dia pasti dan rela menyumbang paling sedikit satu juta rupiah untuk pembangunan rumah ibadah itu.

o. Hubungan Ibarat

Berikut ini wacana yang memperlihatkan penggunaan sarana hubungan ibarat untuk menciptakan keutuhan wacana.

Memang suatu ketakaburan bagi pemuda papa dan miskin itu untuk memiliki mobil dan gedung mewah tanpa bekerja keras memeras otak. Kerjanya hanya melamun dan berpangku tangan saja setiap hari. Di samping itu, dia berkeinginan pula mempersunting putri Haji Guntur yang

bernama Ruminah itu. Jelas dia itu ibarat pungguk merindukan bulan.

Maksud hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai.

3.4 Referensi

Referensi merupakan salah satu piranti kohesi dalam wacana. Dalam wacana fiksi diperlukan adanya piranti kohesi referensi agar wacana yang dibuat menjadi kohesi. Adapun bentuk referensi ini tentunya bermacam-macam. Berikut ini penjelasan mengenai pengertian referensi dan jenis-jenis referensi.

3.4.1 Pengertian Referensi

Secara tradisional, referensi adalah hubungan antara kata dan benda, tetapi lebih luas lagi referensi dikatakan sebagai hubungan bahasa dengan dunia. Referensi dalam analisis wacana harus dipertimbangkan sebagai sikap atau tingkah laku pembicara atau penulis. Dalam referensi penuturlah yang melakukan perbuatan mengacu. Mengacu adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan ungkapan tertentu (Rusminto, 2009:26).

Hubungan antara kata dengan bendanya adalah hubungan referensi: kata-kata menunjuk benda. Ketika membicarakan referensi tanpa memperhatikan si pembicara, tidaklah benar. Si pembicaralah yang paling tahu tentang referensi kalimatnya (Lyons dalam Lubis, 1994:29).

Dalam kajian pragmatik, rujukan seperti itu dimaksudkan juga dalam apa yang disebutnya dengan deiksis. Deiksis adalah kata atau satuan kebahasaan yang referensinya tidak pasti atau berubah-ubah (Nababan dalam Rusminto, 2009: 69).

Referensi atau pengacuan merupakan hubungan antara kata dengan acuannya. Kata-kata yang berfungsi sebagai pengacu disebut deiksis, sedangkan unsur-unsur yang diacunya disebut anteseden (Sudaryat, 2009:153).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa referensi adalah penggunaan kata atau ungkapan tertentu untuk merujuk (mengacu) pada sesuatu.

3.4.2 Jenis-Jenis Referensi

Berdasarkan posisi, referensi diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu referensi eksofora dan referensi endofora (Djajasudarma, 2006:49).

- a. Referensi eksofora bersifat situasional (acuan atau referensi berada di luar teks). Eksofora memiliki hubungan dengan interpretasi kata melalui situasi (keadaan, peristiwa, dan proses).

Contoh:

- (1) *Aku* menuruti keinginan ibu. *Aku* tak mau mengecewakan ibu. *Aku* ingin menjadi mentari pagi dihatinya, meskipun untuk itu *aku* harus mengorbankan diriku.

Pada contoh di atas, terdapat referensi *aku* yang bersifat eksofora karena tidak terdapat unsur yang merujuk silang pada *aku*.

- b. Referensi endofora bersifat tekstual, referensi (acuan) ada di dalam teks. Endofora terbagi atas anafora dan katafora berdasarkan posisi (distribusi) acuannya (referensinya).

3.4.2.1 Anafora

Anafora adalah (1) pengulangan bunyi, kata, atau struktur sintaksis pada larik-larik atau kalimat-kalimat yang berurutan untuk memperoleh efek tertentu; (2) hal atau fungsi yang menunjuk kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat atau wacana (yang disebut antesenden) dengan pengulangan atau substitusi (Kridalaksana, 2008:13). Sementara itu, menurut Djajasudarma (2006:49) mengatakan bahwa anafora lebih berupa upaya dalam bahasa untuk membuat rujuk silang dengan kata (unsur) yang disebutkan terdahulu (sebelumnya). Hubungan anafora terjadi apabila unsur yang diacu terdapat sebelum unsur yang mengacu (Zaimar dan Harahap, 2009:121). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anafora lebih merujuk silang dengan kata (unsur) yang disebutkan terdahulu (sebelumnya).

Contoh:

- (1) Ibu tahu persis garis keturunan *Raihana*. Ibu tahu persis kesalahan kedua orang tuanya.

Pada contoh di atas, terdapat unsur *-nya* yang merujuk pada *Raihana*. Contoh di atas, dapat disebut referensi yang bersifat anafora karena unsur yang merujuk (*-nya*) hadir setelah unsur yang dirujuk atau dengan kata lain merujuk silang dengan kata yang disebutkan terdahulu.

3.4.2.2 Katafora

Katafora adalah penunjukan ke sesuatu yang disebut di belakang (Kridalaksana, 2008:110). Sementara itu, menurut Djajasudarma (2009:50) mengatakan bahwa katafora dipahami sebagai upaya untuk membuat rujukan dengan hal atau kalimat

(unsur) yang akan dinyatakan. Unsur yang disebutkan terdahulu akan merujuk silang pada unsur yang akan disebutkan kemudian. Hubungan katafora terjadi apabila unsur yang mengacu terdapat lebih dahulu dari unsur yang diacu (Zaimar dan Harahap, 2009:122). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa katafora lebih merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian.

Contoh :

- (1) “Harus dengan *dia* tak ada pilihan lain”, tegas Ibu. Beliau memaksaku untuk menikah dengan *gadis* itu.

Pada contoh di atas, unsur *dia* merujuk pada *gadis*. Contoh di atas, dapat disebut sebagai referensi yang bersifat katafora karena merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian.

3.5 Substitusi

Substitusi merupakan salah satu piranti kohesi dalam wacana. Dalam wacana fiksi diperlukan adanya piranti kohesi substitusi agar wacana yang dibuat menjadi kohesi. Substitusi ini ditandai dengan penggantian unsur bahasa. Adapun bentuk substitusi ini tentunya bermacam-macam. Berikut ini penjelasan mengenai pengertian substitusi dan jenis-jenis substitusi.

3.5.1 Pengertian Substitusi

Substitusi adalah proses penggantian unsur bahasa dengan unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk memperjelas suatu struktur tertentu (Kridalaksana dalam Rusminto, 2009:30). Substitusi adalah penyulihan suatu unsur wacana dengan unsur yang lain yang lebih besar daripada kata, seperti frase atau klausa (Halliday dan Hassam; Quirk dalam Rani,dkk., 2006:105). Substitusi merupakan hubungan leksikogramatikal, yakni hubungan

tersebut ada pada level tata bahasa dan kosa kata; dengan alat penyulihnya berupa kata, frase, klausa yang maknanya berbeda dari unsur substitusinya (Rani, dkk., 2006:105). Sejalan dengan itu, Zaimar dan Harahap (2009:124) mendefinisikan substitusi adalah penggantian suatu unsur dalam teks oleh unsur lain. Seperti dalam referensi, dalam substitusi juga dikenal sistem rujukan, meskipun terutama rujukan tekstual (endofora) baik yang anafora maupun katafora, sedangkan sistem rujukan situasional jarang ada dalam kategori ini. Sementara itu, Sudaryat (2008:154) mengatakan bahwa substitusi mengacu ke penggantian kata-kata dengan kata lain. Pendapat lain mengatakan bahwa substitusi adalah hubungan gramatikal (Lubis, 1994:35).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa substitusi adalah penggantian unsur bahasa dengan unsur bahasa lain dalam suatu teks yang hubungannya terletak pada hubungan gramatikal.

3.5.2 Jenis-Jenis Substitusi

Substitusi dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu nominal, verbal, dan klausal (Lubis, 1994:35). Sejalan dengan itu, Rusminto (2009:31) menggolongkan substitusi berdasarkan bentuknya menjadi tiga macam, yaitu (a) substitusi nominal, (b) substitusi verbal, dan (c) substitusi klausal. Berikut ini penjelasan mengenai jenis-jenis substitusi.

a. Substitusi Nominal

Substitusi nominal adalah substitusi yang bentuknya nominal (Rusminto, 2009:31). Nominal sering disebut juga kata benda. Dilihat dari segi semantis, nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep

atau pengertian (Alwi, dkk., 2003:213). Dilihat dari segi sintaksisnya, nomina tidak berpotensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, melainkan dengan partikel *bukan*. Nomina juga berpotensi didahului oleh partikel *dari* (Kridalaksana, 2008:68). Selain itu, pembentukan nomina dapat berasal dari morfem atau kelas kata lain melalui proses afiksasi, penambahan partikel *si* dan *sang*, dan penambahan partikel *yang* (Kridalaksana, 2008:72).

Contoh:

- (1) Kelihatannya tidak hanya aku *yang tersiksa dengan keadaan tidak sehat ini*. Raihana mungkin merasakan *hal yang sama*.

Pada kalimat di atas, unsur yang menggantikan dan unsur yang digantikan berupa frasa nominal. Frasa *hal yang sama* menggantikan unsur *yang tersiksa dengan keadaan tidak sehat ini*. Frasa *yang tersiksa dengan keadaan tidak sehat ini* dikatakan nominal karena di depan kata *tersiksa* terdapat partikel *yang*. Demikian juga, frasa *hal yang sama* dikatakan nominal karena di depan kata *sama* terdapat partikel *yang*. Penambahan partikel *yang* di depan kelas kata lain dapat membentuk nomina yang berasal dari kelas kata lain. Selain itu, substitusi tersebut bersifat anafora karena unsur yang menggantikan hadir setelah unsur yang digantikan.

b. Substitusi Verbal

Substitusi verbal adalah substitusi yang bentuknya verbal (Rusminto, 2009:31). Verba sering disebut dengan kata kerja. Adapun ciri-ciri verba antara lain: verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau inti predikat, verba mengandung makna inheren perbuatan, proses, atau keadaan, dan verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan (Alwi, dkk., 2003:87).

Sementara itu, Kridaklaksana (2008:51) menambahkan ciri-ciri verba antara lain: berpotensi untuk bergabung dengan partikel *tidak* dan tidak berpotensi didampingi dengan partikel *di*, *ke*, dan *dari*. Substitusi verbal ini ditandai dengan penggunaan unsur bahasa berupa kata kerja baik kata kerja transitif, intransitif, aktif maupun pasif seperti *melakukan*, *berusaha* dan lain sebagainya yang berupa kata kerja.

Contoh:

(1) Begitu selesai S1 saya mengajak Yasmin *hidup* di Indonesia. Dia *mau*.

Pada kalimat di atas, unsur *mau* merupakan substitusi dari *hidup*. Substitusi tersebut bersifat anafora karena unsur yang digantikan berada sebelum unsur yang menggantikan. Selain itu, substitusi tersebut berbentuk substitusi verbal karena unsur yang digantikan, yakni *hidup* berkategori verbal yang mengandung makna keadaan.

c. Substitusi Klausal

Substitusi klausal adalah substitusi terhadap seluruh kalimat bukan terhadap sebagian kalimat itu saja (Lubis, 1994:36). Substitusi klausal ditandai dengan penggunaan unsur bahasa seperti *begitu*, *begini*, *demikian*, *itulah*, *inilah*, *tidak*, dan *jangan*. Contoh:

(1) *Sebenarnya, sejak ada dalam kandungan, aku telah dijodohkan dengan Raihana yang tak pernah kukenal itu. Kok bisa-bisanya ibuku berbuat begitu.*

Pada kalimat di atas, unsur *begitu* merupakan substitusi dari klausa *Sebenarnya, sejak ada dalam kandungan, aku telah dijodohkan dengan Raihana yang tak pernah kukenal itu*. Bentuk substitusi yang digunakan dalam kalimat tersebut adalah substitusi klausal yang bersifat anafora karena substitusinya terhadap

seluruh kalimat itu, bukan terhadap sebagian kalimat itu saja, serta unsur yang digantikan berada sebelum unsur yang menggantikan.

3.6 Novel

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah *novel* dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah *novel* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*. *Novelle* diartikan ‘sebuah barang baru yang kecil’, kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Abrams dalam Purba, 2010:62).

Dalam *The American College Dictionary*, novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau dan kusut (Tarigan, 2011:167). Sementara itu, dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggambarkan kehidupan pria dan wanita bersifat imajinatif (Purba, 2010:62).

Virginia Wolf mengatakan bahwa sebuah roman atau novel ialah sebuah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan, merenungkan dan melukiskannya dalam bentuk tertentu yang juga meliputi pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik manusia (Lubis dalam Purba, 2010:62—63).

Sementara H. B. Jassin mendefinisikan bahwa novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia (Faruk dalam Purba, 2010:63). Novel adalah prosa rekaan yang panjang

yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun (Sudjiman dalam Purba, 2010:63).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang berisi tentang potret kehidupan manusia. Selain itu, novel juga mengandung nilai-nilai kehidupan seperti moral, budaya, sosial, dan lain-lain.

3.7 Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada dasarnya, pembelajaran bahasa dan sastra ini bertujuan agar siswa mampu berbahasa secara baik dan benar, serta mampu mengapresiasi sastra.

Dalam salah satu aspek keterampilan berbahasa, terdapat materi pembelajaran yang berkaitan dengan piranti kohesi, misalnya dalam standar kompetensi menulis (mengungkapkan informasi dalam bentuk iklan baris, resensi, dan karangan), kompetensi dasar 4.3 menyunting karangan dengan berpedoman pada ketepatan ejaan, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana. Dalam kompetensi dasar tersebut, tergambar mengenai keterpaduan paragraf dan kebulatan wacana. Untuk menghasilkan keterpaduan paragraf dan kebulatan wacana, maka digunakanlah piranti kohesi. Selain itu, pembelajaran mengenai novel juga tercantum dalam standar kompetensi mendengarkan, misalnya menentukan sifat-sifat tokoh dari sinopsis novel yang dibacakan. Dalam membuat sinopsis novel tentunya harus memperhatikan kekohesiannya. Salah satu cara agar sinopsis tersebut menjadi kohesi, maka digunakanlah piranti kohesi.

III.METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini karena penulis bermaksud untuk mendeskripsikan penggunaan piranti kohesi substitusi dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*.

Istilah deskriptif berasal dari istilah bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010:3). Penelitian deskriptif berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu (Margono, 2010:8). Sementara itu, Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2010:4). Lain halnya dengan Bogdan dan Taylor, Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2010:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy, cetakan kedua, diterbitkan di Jakarta oleh Republika pada tahun 2005, dengan jumlah halaman 111 halaman. Novel ini terdiri atas dua judul, yaitu “Pudarnya Pesona Cleopatra” dan “Setetes Embun Cinta Niyala”.

3.3 Langkah-langkah Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi karena sumber data yang digunakan penulis berupa dokumen tertulis, yakni buku fiksi tentang novel.

Adapun langkah-langkah menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca secara cermat novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*.
2. Menandai dan mengidentifikasi bagian-bagian dari novel yang berkaitan dengan piranti kohesi substitusi.
3. Mengklasifikasikan piranti kohesi substitusi yang meliputi
 - a. piranti kohesi substitusi nominal;
 - b. piranti kohesi substitusi verbal;
 - c. piranti kohesi substitusi klausal.
4. Menganalisis piranti kohesi substitusi yang terdapat dalam novel berdasarkan indikator berikut ini.

Tabel 2.1
Indikator Piranti Kohesi Substitusi

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Substitusi Nominal	a. Substitusi yang unsur pengganti maupun unsur yang digantinya berupa kata atau frasa yang mengacu pada manusia, benda, dan konsep, berpotensi untuk bergabung dengan partikel <i>bukan</i> serta berpotensi untuk didahului oleh partikel <i>dari</i> . b. Ditandai dengan proses afiksasi, penambahan partikel <i>si</i> dan <i>sang</i> , dan penambahan partikel <i>yang</i> . c. Ditandai dengan penggunaan unsur bahasa seperti <i>yang ini, yang itu, yang lain, yang sama</i> dan <i>numeral (kata bilangan)</i> .
2.	Substitusi Verbal	a. Substitusi yang unsur pengganti maupun unsur yang digantinya berupa kata atau frasa yang mengandung makna perbuatan, proses, dan keadaan. b. Ditandai dengan penggunaan unsur bahasa berupa kata kerja baik transitif, intransitif, aktif, maupun pasif.
3.	Substitusi Klausal	a. Substitusi terhadap seluruh kalimat bukan terhadap sebagian kalimat itu saja b. Ditandai dengan penggunaan unsur bahasa seperti <i>begitu, begini, demikian, itulah, dan inilah, tidak, dan jangan</i> .

(Kridalaksana, 2008:68-74)

5. Menyimpulkan hasil analisis piranti kohesi substitusi dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*.
6. Mengimplikasikan hasil penelitian dengan pembelajaran bahasa khususnya di SMP.